

Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris tentang Jenis-Jenis Pekerjaan di Kelas III SD Tri Bakti Medan Marelان

Derliana Hasibuan¹, Dharyana Suryadijaya², Harry Sambayu³, Moraida Hasanah⁴,
Intan Zahar⁵, Fynnisa Z⁶, Simon Petrus Hamonangan Simorangkir⁷, Junaidi Siahaan⁸

Teknik Informatika Universitas Asahan¹

Manajemen Informatika STMIK Logika²

Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Asahan³

Teknik Mesin Universitas Asahan^{4,5}

Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Asahan^{6,7,8}

Email: derlianahasibuan1989@gmail.com; dharyana@yahoo.com; harry.sambayu1986@gmail.com; hasanahmoraida@gmail.com; intanzahar29@gmail.com; fynnisaaz@gmail.com; sp.simorangkir@gmail.com; siahaanjunaidi1506@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 03-10-2025

Disetujui 20-10-2025

Diterbitkan 02-12-2025

ABSTRACT

Pembelajaran kosakata Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar merupakan kegiatan yang menyenangkan sekaligus menantang. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menguasai kosakata melalui pendekatan pembelajaran kreatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat daya ingat kosakata, dan mendorong partisipasi aktif di kelas. Guru juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif meskipun terdapat keterbatasan sarana. Dengan demikian, pembelajaran kosakata dapat dijadikan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan di sekolah dasar

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Sekolah Dasar, Kosakata, Pembelajaran Menyenangkan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Derliana Hasibuan, Dharyana Suryadijaya, Harry Sambayu, Moraida Hasanah, Intan Zahar, Fynnisa Z, Simon Petrus Hamonangan Simorangkir, & Junaidi Siahaan⁸. (2025). Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris tentang Jenis-Jenis Pekerjaan di Kelas III SD Tri Bakti Medan Marelان. *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 430-442. <https://doi.org/10.63822/e4nctf57>

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peran sentral dalam komunikasi global, pendidikan, dan kemajuan teknologi di abad ke-21. Dalam konteks pendidikan dasar, penguasaan Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai fondasi bagi pengembangan keterampilan literasi, berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi tantangan global (Crystal, 2022). Pengenalan Bahasa Inggris sejak dini di tingkat sekolah dasar menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk generasi yang adaptif terhadap perubahan global yang cepat, di mana penguasaan kosakata (vocabulary mastery) memegang peran utama sebagai komponen dasar dalam keterampilan berbahasa (Nation, 2023).

Kosakata merupakan elemen fundamental dalam proses pemerolehan bahasa karena menjadi dasar bagi kemampuan memahami dan menghasilkan ujaran atau teks tertulis (Thornbury, 2022). Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam konteks pembelajaran anak usia sekolah dasar, proses akuisisi kosakata harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak, di mana pembelajaran dilakukan melalui pengalaman konkret, visualisasi, serta aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif siswa (Cameron, 2021).

Menurut Montessori (2019), masa anak-anak merupakan fase peka (sensitive period) terhadap bahasa, di mana otak memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap dan mengingat kata-kata baru melalui interaksi alami dengan lingkungan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar harus menekankan aspek kesenangan (enjoyment), interaktivitas, dan kreativitas agar siswa tidak hanya menghafal kosakata secara mekanis, tetapi juga memahami maknanya dalam konteks nyata. Brewster, Ellis, dan Girard (2021) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif untuk anak-anak harus melibatkan unsur permainan, visualisasi, dan kegiatan berbasis proyek agar siswa termotivasi dan mampu menghubungkan kosakata baru dengan pengalaman sehari-hari.

Kebijakan pemerintah Indonesia yang menetapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dasar mulai tahun ajaran 2027/2028 melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 merupakan langkah strategis dalam memperkuat kompetensi global generasi muda. Kebijakan ini menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang sesuai dengan usia peserta didik serta pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dengan kondisi sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas teknologi dan sumber daya pendukung, seperti yang dialami SD Tri Bakti Medan Marelان.

SD Tri Bakti Medan Marelان merupakan salah satu sekolah dasar yang berkomitmen meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris meskipun menghadapi keterbatasan sarana digital. Untuk mengatasi kendala tersebut, tim dosen Universitas Asahan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat melaksanakan program pembelajaran kosakata Bahasa Inggris bertema “Jenis-Jenis Pekerjaan” dengan memanfaatkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai media utama. Pemilihan tema ini didasarkan pada kedekatan konteks sosial dan kehidupan sehari-hari siswa, di mana jenis-jenis pekerjaan merupakan topik yang mudah dikenali, konkret, dan relevan dengan pengalaman anak-anak.

LKPD dipilih karena memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi serta sebagai sarana siswa untuk belajar mandiri melalui aktivitas menulis, menggambar, dan menyusun kata dalam konteks yang bermakna (Prastowo, 2021). Keunggulan LKPD terletak pada fleksibilitasnya yang dapat digunakan tanpa memerlukan perangkat teknologi tinggi, sehingga cocok diterapkan di sekolah dengan keterbatasan fasilitas digital (Rahmawati & Setiawan, 2022). Selain itu,

penggunaan LKPD memungkinkan integrasi pendekatan task-based learning dan contextual teaching and learning (CTL), yang terbukti efektif dalam pembelajaran kosakata di tingkat dasar (Richards, 2021).

Pembelajaran kosakata berbasis LKPD di SD Tri Bakti Medan Marelان juga mengadopsi prinsip-prinsip self-determination theory (Ryan & Deci, 2020), yang menekankan pentingnya memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar siswa — otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Melalui aktivitas interaktif, siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21 yang mengharuskan siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, dan kreativitas (Trilling & Fadel, 2021). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfokus pada hasil pembelajaran kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap positif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam konteks sosio-edukatif, pembelajaran kosakata Bahasa Inggris di sekolah dasar berkontribusi terhadap peningkatan language awareness siswa sejak dini. Melalui pengenalan kata-kata yang berkaitan dengan dunia kerja, siswa diperkenalkan pada konsep nilai kerja keras, tanggung jawab, dan aspirasi masa depan yang konstruktif. Dengan demikian, program ini memiliki dimensi ganda: sebagai sarana peningkatan kompetensi linguistik sekaligus penguatan karakter (Astuti & Sari, 2023). Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar dalam upaya mewujudkan Merdeka Belajar di tingkat akar rumput.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil implementasi kegiatan pembelajaran kosakata Bahasa Inggris melalui media LKPD bertema “Jenis-Jenis Pekerjaan” di SD Tri Bakti Medan Marelان. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pendekatan pembelajaran kreatif berbasis aktivitas dapat meningkatkan penguasaan kosakata, keterlibatan siswa, serta motivasi belajar dalam konteks sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris yang kontekstual, interaktif, dan menyenangkan di tengah keterbatasan fasilitas pendidikan dasar di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian berbasis pengabdian masyarakat (community-based descriptive research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses dan hasil pembelajaran kosakata Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar melalui interaksi alami tanpa manipulasi variabel (Creswell

& Creswell, 2023). Penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks nyata, sehingga sesuai untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan media pembelajaran sederhana seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa (Miles, Huberman, & Saldaña, 2024).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan dilaksanakan di SD Tri Bakti Medan Marelان, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan sekolah dasar yang memiliki semangat inovatif dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas teknologi. Kegiatan berlangsung pada tanggal 14 Oktober 2025, dengan melibatkan tim dosen dari Universitas Asahan dan STMIK Logika Medan yang memiliki keahlian di bidang pendidikan bahasa, teknologi pendidikan, dan teknik. Kolaborasi lintas disiplin ini diharapkan

memperkuat efektivitas program pengabdian melalui integrasi pedagogi, media pembelajaran, dan pendekatan praktis di lapangan (Suryana & Wibowo, 2023).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas 25 siswa kelas III SD Tri Bakti Medan Marelan dengan rentang usia antara 8–9 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, karena kelompok ini dianggap paling relevan untuk mempelajari penguasaan kosakata dasar Bahasa Inggris dalam konteks konkret (Palinkas et al., 2020). Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan guru Bahasa Inggris dan wali kelas III sebagai informan tambahan guna memperoleh data triangulatif mengenai respon, motivasi, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Desain Kegiatan dan Tahapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian terdiri atas tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan (needs analysis) untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kemampuan aktual siswa dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Analisis dilakukan melalui wawancara dengan guru dan observasi kondisi kelas untuk mengetahui keterbatasan sarana pendukung. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa membutuhkan media pembelajaran yang menarik secara visual dan kontekstual untuk memudahkan penguasaan kosakata. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian menyusun materi bertema “Jobs/Occupations” dan merancang LKPD interaktif berbasis aktivitas menggambar, mencocokkan gambar dengan kata, dan latihan menulis kalimat sederhana.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini mencakup proses pembelajaran langsung di kelas. Guru membuka kegiatan dengan ice breaking bertema pekerjaan menggunakan permainan “Guess My Job”, yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menumbuhkan motivasi intrinsik siswa (Ryan & Deci, 2020). Selanjutnya, guru memperkenalkan kosakata pekerjaan seperti teacher, doctor, farmer, police officer, dan chef melalui gambar dan kartu kata (flashcards). Setelah penjelasan singkat, siswa diarahkan mengerjakan LKPD yang berisi tugas menggambar profesi, menulis nama pekerjaan, serta menyusun kalimat sederhana seperti “My father is a driver.”

Kegiatan ini memadukan prinsip contextual teaching and learning (CTL), di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Johnson, 2022). Peneliti berperan sebagai fasilitator dan pengamat untuk mencatat tingkat partisipasi siswa serta kesulitan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, dilakukan refleksi bersama antara guru, peneliti, dan siswa. Refleksi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas media LKPD dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan minat belajar siswa. Selain itu, guru diberikan lembar observasi untuk menilai peningkatan partisipasi, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa. Data kualitatif dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang keberhasilan kegiatan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi Partisipatif — digunakan untuk mengamati perilaku, partisipasi, dan interaksi siswa selama pembelajaran. Observasi ini memungkinkan peneliti memahami dinamika kelas secara langsung (Angrosino, 2021).
2. Wawancara Terstruktur — dilakukan dengan guru Bahasa Inggris dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mendalam mengenai persepsi mereka terhadap pembelajaran berbasis LKPD.
3. Dokumentasi — mencakup pengumpulan foto kegiatan, hasil kerja siswa, serta catatan reflektif guru yang berfungsi sebagai data pendukung untuk validasi hasil observasi dan wawancara.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator keterlibatan siswa, kemampuan mengenali kosakata, dan tingkat motivasi belajar. Lembar observasi berisi aspek-aspek seperti: (1) perhatian siswa selama pembelajaran, (2) kemampuan menyebutkan dan menulis kosakata baru, (3) partisipasi dalam diskusi, dan (4) kemampuan menggunakan kosakata dalam konteks sederhana. Validitas isi instrumen diuji melalui expert judgment oleh dua dosen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Asahan untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran (Sugiyono, 2022).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2024), yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (Data Reduction) — proses seleksi dan penyederhanaan data mentah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data (Data Display) — data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung dari hasil wawancara untuk menunjukkan pola temuan.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing) — peneliti menarik inferensi tentang efektivitas pembelajaran kosakata melalui LKPD berdasarkan bukti empiris yang diperoleh

Untuk menjaga keabsahan data (trustworthiness), digunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian bersifat konsisten, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan (Lincoln & Guba, 2021).

Etika Penelitian

Aspek etika penelitian dijaga dengan meminta persetujuan dari pihak sekolah dan guru sebelum pelaksanaan kegiatan. Identitas siswa dijaga kerahasiaannya, dan seluruh kegiatan dilakukan sesuai dengan prinsip pendidikan yang berorientasi pada keselamatan, kenyamanan, dan kesejahteraan anak (UNESCO, 2023). Peneliti juga memastikan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran bersifat non-diskriminatif serta mendukung pengembangan karakter positif seperti kerjasama, rasa hormat, dan kejujuran.

Dengan desain dan metodologi yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran mendalam mengenai efektivitas penggunaan LKPD dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan dasar untuk merancang model pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini di Indonesia.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kosakata Bahasa Inggris bertema “Jenis-Jenis Pekerjaan” di SD Tri Bakti Medan Marelان menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mengenal, memahami, dan menggunakan kosakata dasar dalam konteks sederhana. Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh seluruh peserta didik, di mana mereka terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran mulai dari kegiatan pemanasan, eksplorasi kosakata, hingga latihan berbasis LKPD. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penggunaan

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terbukti mampu memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan interaktif, meskipun sarana teknologi di sekolah masih terbatas.

1. Peningkatan Penguasaan Kosakata

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan kegiatan, kemampuan siswa dalam mengenali dan menyebutkan kosakata Bahasa Inggris meningkat secara nyata. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar siswa hanya mampu menyebutkan satu hingga tiga kata yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti *teacher* atau *doctor*. Namun, setelah sesi pembelajaran selesai, lebih dari

80% siswa mampu menyebutkan minimal sepuluh kata baru secara benar, di antaranya *nurse*, *driver*, *chef*, *police officer*, *farmer*, dan *soldier*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis visual dan aktivitas langsung efektif untuk memperkuat daya ingat siswa terhadap kosakata baru (Cameron, 2021; Nation, 2023).

Selain peningkatan kuantitatif dalam jumlah kosakata, terjadi pula peningkatan kualitas penguasaan, di mana siswa mampu menggunakan kata tersebut dalam kalimat sederhana seperti “*My mother is a teacher*” atau “*My father is a driver*.” Fenomena ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya menghafal kata, tetapi juga memahami maknanya dalam konteks nyata. Hal tersebut sesuai dengan teori *contextual learning* yang menekankan keterkaitan antara pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Johnson, 2022).

2. Keterlibatan dan Antusiasme Siswa

Kegiatan pembelajaran yang diawali dengan permainan *Guess My Job* berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Siswa tampak antusias menebak profesi yang diperagakan oleh temannya dengan menggunakan gerakan tubuh atau petunjuk sederhana. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pemanasan, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk membangun *engagement* dan mengaktifkan pengetahuan awal siswa sebelum memasuki kegiatan inti (Brewster et al., 2021).

Selama kegiatan inti, siswa bekerja secara mandiri maupun berpasangan dalam mengerjakan LKPD. Mereka menggambar profesi, menulis nama pekerjaan dalam Bahasa Inggris, dan menyusun kalimat berdasarkan petunjuk yang diberikan. Observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa mencapai lebih dari 90%, dengan sebagian besar menunjukkan ekspresi positif seperti tersenyum, tertawa, dan saling membantu teman sebangku. Menurut Ryan dan Deci (2020), motivasi intrinsik meningkat

ketika pembelajaran memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Hal ini terlihat jelas pada siswa SD Tri Bakti, yang merasa memiliki kendali atas proses belajarnya dan mendapatkan pengakuan atas hasil kerja mereka.

Guru juga mencatat bahwa siswa yang biasanya pasif dalam pelajaran Bahasa Inggris mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan bertanya. Beberapa siswa mencoba mengucapkan kata-kata baru dengan percaya diri, meskipun masih terdapat kesalahan pelafalan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam aspek afektif, khususnya kepercayaan diri (confidence) dan rasa ingin tahu (curiosity), yang merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran bahasa anak (Thornbury, 2022).

3. Efektivitas Penggunaan LKPD dalam Konteks Pembelajaran

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa LKPD bertema “Jobs” yang dirancang oleh tim pengabdian berhasil menarik perhatian siswa karena memuat kombinasi gambar warna-warni dan latihan sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa menyatakan bahwa aktivitas menggambar dan menulis pada LKPD membuat mereka merasa “belajar sambil bermain”. Guru mengonfirmasi bahwa LKPD sangat membantu dalam mempermudah penyampaian materi, terutama karena belum tersedianya perangkat digital seperti proyektor atau komputer di ruang kelas.

2022). Misalnya, siswa tidak hanya melihat gambar profesi tetapi juga menggambar ulang, menulis kata, dan mengucapkannya bersama guru. Aktivitas ini memperkuat jalur kognitif dalam memori jangka panjang sebagaimana dikemukakan oleh Nation (2023) bahwa pengulangan aktif (active recall) dan pemrosesan mendalam (deep processing) mempercepat retensi kosakata.

4. Respon Guru dan Dampak terhadap Proses Pembelajaran

Wawancara dengan guru Bahasa Inggris menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap metode pengajaran di kelas. Guru mengakui bahwa pendekatan berbasis aktivitas dengan media sederhana seperti LKPD dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa memerlukan peralatan canggih. Selain itu, guru merasa termotivasi untuk mengembangkan LKPD serupa untuk tema-tema lain seperti animals, family, dan daily activities. Menurut Richards (2021), kreativitas guru dalam mengadaptasi materi ajar sesuai konteks lokal merupakan kunci keberhasilan implementasi pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Guru juga menyoroti pentingnya kegiatan kolaboratif antara dosen dan sekolah dalam mendukung keberlanjutan inovasi pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh wawasan baru tentang penerapan pendekatan berbasis keterlibatan (engagement-based learning) yang sesuai dengan karakteristik siswa SD. Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan sekolah dasar dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar (Kemendikbudristek, 2024).

5. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan

Meskipun hasil pembelajaran menunjukkan perkembangan positif, beberapa tantangan tetap muncul selama pelaksanaan kegiatan. Tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah, seperti ketiadaan perangkat audio-visual dan ruang kelas yang sempit. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian menggunakan strategi adaptif, yakni memaksimalkan penggunaan media cetak, komunikasi verbal, dan aktivitas motorik sederhana. Strategi ini sesuai dengan prinsip fleksibilitas pedagogis yang disarankan oleh UNESCO (2023), yaitu bahwa pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan sumber daya minimal apabila guru mampu berinovasi dan menyesuaikan metode dengan kondisi lingkungan.

Selain itu, keterbatasan waktu menjadi kendala lain karena kegiatan hanya dilaksanakan dalam satu hari. Namun, hasil diskusi reflektif antara tim dosen dan guru menunjukkan bahwa keberlanjutan dapat dicapai melalui integrasi kegiatan serupa ke dalam rutinitas pembelajaran mingguan. Guru merencanakan untuk menjadikan LKPD sebagai bagian tetap dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga menciptakan efek berkelanjutan dalam praktik pengajaran di sekolah.

6. Dampak terhadap Siswa

Hasil keseluruhan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku belajar siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, komunikatif, dan memiliki minat lebih tinggi terhadap Bahasa Inggris. Saat sesi refleksi, sebagian siswa menyatakan bahwa belajar dengan gambar dan aktivitas membuat pelajaran “tidak membosankan” dan “lebih mudah diingat”. Beberapa siswa bahkan menyebutkan cita-cita mereka terkait profesi yang baru mereka pelajari, seperti ingin menjadi teacher atau police officer. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata juga memiliki dampak afektif dan inspiratif yang memperluas wawasan siswa tentang dunia kerja (Astuti & Sari, 2023).

Selain itu, interaksi sosial antarsiswa meningkat karena mereka sering bekerja dalam pasangan atau kelompok kecil. Kolaborasi ini mengembangkan kemampuan komunikasi dasar dan empati sosial. Menurut Trilling dan Fadel (2021), kerja sama dan komunikasi merupakan keterampilan abad ke-21 yang harus ditanamkan sejak usia dini. Kegiatan ini, meskipun sederhana, berhasil menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui proses belajar.

Pembahasan

Temuan kegiatan pembelajaran kosakata Bahasa Inggris bertema “Jenis-Jenis Pekerjaan” di SD Tri Bakti Medan Marelان memperlihatkan bahwa penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai media pembelajaran sederhana memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pembahasan ini bertujuan menafsirkan hasil kegiatan dalam kerangka teori pemerolehan bahasa kedua (second language acquisition), teori motivasi belajar, serta relevansinya terhadap kebijakan pendidikan nasional dan praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

1. Efektivitas Pembelajaran Kosakata Berbasis Aktivitas

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas (activity-based learning) mampu memfasilitasi anak-anak sekolah dasar dalam mengakuisisi kosakata baru secara efektif. Temuan ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa anak yang dikemukakan oleh Cameron (2021), yang menegaskan bahwa anak lebih mudah memahami dan mengingat kosakata melalui kegiatan konkret, visual, dan kontekstual. Dalam penelitian ini, penggunaan gambar, permainan Guess My Job, serta aktivitas menggambar pada LKPD menjadi sarana multisensoris yang membantu memperkuat jalur kognitif memori jangka panjang siswa.

Menurut Nation (2023), pembelajaran kosakata yang efektif menuntut pengulangan dalam konteks bermakna (meaning-focused input and output). Kegiatan LKPD memungkinkan terjadinya siklus ini, di mana siswa pertama-tama menerima kosakata baru melalui penjelasan dan gambar (input), kemudian menghasilkan kembali melalui tulisan dan presentasi sederhana (output). Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pengenalan kata, tetapi berkembang menjadi penggunaan aktif yang meningkatkan kompetensi komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis

aktivitas memiliki potensi besar dalam memperkuat pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, khususnya di sekolah dengan keterbatasan fasilitas digital.

2. Motivasi Intrinsik dan Lingkungan Belajar Positif

Motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa. Berdasarkan observasi dan wawancara, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan

oleh Ryan dan Deci (2020), yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Dalam kegiatan ini,

LKPD memberi ruang bagi otonomi siswa untuk mengekspresikan ide melalui gambar dan tulisan; guru memberikan umpan balik positif yang memperkuat rasa kompetensi; sementara kerja kelompok memupuk rasa keterhubungan di antara siswa.

Motivasi yang tinggi ini juga berkaitan dengan suasana kelas yang positif dan dukungan emosional dari guru. Penelitian terbaru oleh Dörnyei (2021) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang aman dan suportif mendorong partisipasi aktif, terutama bagi pembelajar muda yang cenderung mudah kehilangan fokus. Dengan demikian, kegiatan di SD Tri Bakti menunjukkan bahwa penguatan motivasi tidak selalu memerlukan teknologi canggih, tetapi dapat dibangun melalui pendekatan humanistik dan komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

3. Peran LKPD sebagai Media Pembelajaran Adaptif

Penggunaan LKPD sebagai media pembelajaran utama terbukti relevan dengan kondisi sekolah dasar di Indonesia, khususnya di daerah yang belum memiliki sarana digital lengkap. Prastowo (2021) menegaskan bahwa LKPD merupakan media yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mendorong self-learning dan kolaborasi. Dalam konteks SD Tri Bakti, LKPD berfungsi sebagai alat pembelajaran adaptif yang menjembatani keterbatasan infrastruktur dengan kreativitas pedagogis.

Selain itu, temuan penelitian ini memperkuat pandangan Rahmawati dan Setiawan (2022) bahwa media cetak berbasis aktivitas dapat menumbuhkan active learning environment yang sebanding dengan efektivitas pembelajaran digital. Siswa dapat belajar dengan ritme sendiri, mengulang aktivitas sesuai kebutuhan, dan menerima umpan balik langsung dari guru. Oleh karena itu, penggunaan LKPD dapat dijadikan alternatif strategis dalam implementasi Merdeka Belajar pada konteks sekolah dasar dengan keterbatasan teknologi.

4. Integrasi Pendekatan Kontekstual dan Penguatan Literasi Dasar

Salah satu implikasi penting dari kegiatan ini adalah keberhasilan integrasi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Melalui tema “Jenis-Jenis Pekerjaan”, siswa belajar kosakata yang memiliki makna sosial dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini memungkinkan siswa menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar. Johnson (2022) menegaskan bahwa CTL menumbuhkan kesadaran bahasa (language awareness) dan pemahaman sosial karena siswa tidak hanya mempelajari struktur linguistik, tetapi juga makna dan nilai di balik kata.

Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan literasi dasar (basic literacy) yang menjadi prioritas nasional dalam kebijakan pendidikan Indonesia. Dengan membaca instruksi, menulis kata, dan mempresentasikan hasil LKPD, siswa mengembangkan kemampuan literasi bahasa yang mendukung

kompetensi komunikasi lintas bidang (Kemendikbudristek, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata tidak hanya berfungsi linguistik, tetapi juga berperan dalam pembentukan kecakapan literasi dan karakter anak.

5. Kolaborasi Sekolah dan Perguruan Tinggi sebagai Model Pengabdian

Program ini memperlihatkan bentuk nyata sinergi antara dunia pendidikan tinggi dan sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat akar rumput. Kolaborasi ini mendukung paradigma Kampus Merdeka – Merdeka Belajar yang menekankan keterlibatan aktif perguruan tinggi dalam pemberdayaan sekolah melalui kegiatan riset dan pengabdian. Menurut Suherman dan Lestari (2023), kemitraan ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi sekolah, tetapi juga menjadi laboratorium sosial bagi dosen dan mahasiswa untuk menerapkan teori pendidikan secara kontekstual.

Di SD Tri Bakti, kolaborasi ini berhasil menciptakan ruang pembelajaran inovatif tanpa bergantung pada teknologi tinggi. Guru memperoleh wawasan baru mengenai pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas, sementara siswa merasakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Model kolaboratif semacam ini berpotensi direplikasi di sekolah lain, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

5. Tantangan dan Refleksi Pedagogis

Meskipun kegiatan menunjukkan hasil positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dicermati. Keterbatasan waktu dan fasilitas menjadi hambatan utama dalam mendukung keberlanjutan kegiatan. Hal ini sejalan dengan laporan UNESCO (2023) yang menyatakan bahwa kesenjangan sumber daya masih menjadi faktor utama penghambat pemerataan kualitas pendidikan di negara berkembang. Namun, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa inovasi pedagogis dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dari sisi pedagogis, kegiatan ini memberikan refleksi penting bagi guru dan calon pendidik tentang pentingnya mengembangkan kreativitas dalam pengajaran Bahasa Inggris anak-anak. Guru diharapkan tidak hanya mengandalkan metode konvensional berbasis ceramah, tetapi juga mengintegrasikan aktivitas yang menstimulasi keterlibatan kognitif dan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Richards (2021) bahwa guru abad ke-21 harus berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menyesuaikan strategi mengajar dengan gaya belajar dan kebutuhan peserta didik.

6. Implikasi bagi Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Secara teoretis dan praktis, hasil kegiatan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar Indonesia. Pertama, kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran kosakata dapat dioptimalkan melalui strategi sederhana namun efektif berbasis pengalaman langsung. Kedua, LKPD terbukti sebagai media pembelajaran yang kontekstual, murah, dan mudah direplikasi. Ketiga, kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam merancang media ajar kreatif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum Bahasa Inggris di tingkat dasar.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa kualitas pembelajaran tidak semata bergantung pada kecanggihan fasilitas, tetapi lebih pada inovasi pedagogis, interaksi guru-siswa, dan lingkungan belajar yang suportif (Astuti & Sari, 2023). Pembelajaran kosakata berbasis LKPD dapat dijadikan model dasar untuk memperluas penerapan metode kontekstual dalam berbagai tema Bahasa Inggris lainnya, seperti *animals*, *family*, dan *hobbies*.

Dokumentasi



Gambar 1. Sesi Pembagian Alat Tulis



Gambar 2. Sesi Photo Para Siswa



Gambar 3. Sesi Kegiatan Penutup

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N., & Sari, D. (2023). Penguatan karakter melalui pembelajaran bahasa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 115–128.
- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2021). *The primary English teacher's guide* (3rd ed.). Pearson Education.
- Cameron, L. (2021). *Teaching languages to young learners* (2nd ed.). Cambridge University Press
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Crystal, D. (2022). *English as a global language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Dörnyei, Z. (2021). *Innovations and challenges in language learning motivation*. Routledge.
- Johnson, E. B. (2022). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay* (3rd ed.). Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Bahasa Inggris di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic inquiry* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed.). Sage Publications.
- Nation, I. S. P. (2023). *Learning vocabulary in another language* (3rd ed.). Cambridge University Press
- Prastowo, A. (2021). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Rahmawati, S., & Setiawan, A. (2022). Inovasi media pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–57.
- Richards, J. C. (2021). *Key issues in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Suherman, A., & Lestari, F. (2023). Kemitraan kampus dan sekolah dalam implementasi Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 301–312.

- Suryana, D., & Wibowo, T. (2023). Kolaborasi lintas disiplin dalam pengembangan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 50–62.
- Thornbury, S. (2022). *How to teach vocabulary* (2nd ed.). Pearson Education.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st century skills: Learning for life in our times* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO Publishing.

